

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yaitu pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja terbagi ke dalam tiga tahap penting, yaitu remaja awal (11–14 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–20 tahun). Pada tahap ini, individu mengalami perubahan yang sangat pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional. Perubahan tersebut dipicu oleh lonjakan hormon dan pertumbuhan organ tubuh yang cepat, termasuk organ reproduksi. Oleh karena itu, masa remaja menjadi salah satu fase yang paling krusial dalam perkembangan kesehatan reproduksi (Zulaeha et al., 2021).

Masalah kesehatan reproduksi sering dialami oleh remaja, salah satunya adalah keputihan. Keputihan merupakan keluhan umum yang sering terjadi pada remaja perempuan. Keputihan fisiologis yang normal biasanya berwarna putih atau bening. Sementara itu, keputihan yang abnormal ditandai dengan perubahan warna, konsistensi, volume, dan bau, serta dapat disertai gejala lain seperti rasa gatal, nyeri, disuria, nyeri panggul, atau perdarahan di antara siklus menstruasi maupun setelah hubungan seksual (Hidayatunnikmah et al. 2022). Keputihan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena keluarnya cairan tersebut terkadang disertai rasa gatal, perih, panas pada area kemaluan, bau tidak sedap, serta rasa panas saat buang air kecil (Sim, et al., 2020). Keputihan yang tidak normal menjadi indikator adanya gangguan dalam tubuh dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan setidaknya satu kali seumur hidup, dan 45% di antaranya mengalami lebih dari dua kali (Eduwan, 2022). Di wilayah India, prevalensi keputihan pada siswi remaja tercatat sebesar 95% (Maysaroh, et al., 2021). Sementara itu, wanita di Indonesia sekitar 90% berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis, sehingga

jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Sainafat dan Leunupun 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga melaporkan bahwa hampir semua perempuan dan remaja pernah mengalami keputihan, dengan 60% kasus terjadi pada remaja berusia 12–22 tahun, dan 40% terjadi pada perempuan dewasa berusia 23–45 tahun (Alase, et al. 2024).

Berdasarkan data statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2021 jumlah remaja putri berusia 15-19 tahun yang mengalami keputihan mencapai 279,337 jiwa. Data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didapatkan 65,2% dari total wanita yang mengalami kejadian keputihan, salah satunya akibat kurangnya pengetahuan tentang keputihan (Apriyani et al., 2025). Penelitian lain pada tahun 2024 juga melaporkan bahwa 68% remaja di DIY pernah mengalami keputihan (Pawestri, 2024). Tingginya angka kejadian keputihan pada remaja putri diduga berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menjaga kebersihan area organ intim (*vulva hygiene*).

Salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka kejadian keputihan adalah rendahnya pengetahuan dan sikap remaja tentang kebersihan daerah kewanitaan (*vulva hygiene*). *Vulva hygiene* merujuk pada kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal wanita, seperti labia mayora, labia minora, klitoris, serta area sekitar anus dan uretra. Praktik ini bertujuan untuk mencegah masuknya kuman, bakteri, atau jamur yang dapat menyebabkan infeksi, termasuk keputihan (Fitri, et al., 2020). Pengetahuan dan sikap remaja terhadap pentingnya menjaga *vulva hygiene* masih tergolong rendah. Banyak remaja belum mengetahui cara membersihkan area genital yang benar atau masih memiliki kebiasaan buruk, seperti jarang mengganti pakaian dalam atau membasuh dari arah belakang ke depan (Putinah, et al. 2021).

Pengetahuan dan sikap mengenai kebersihan *vulva* yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama meningkatkan risiko terjadinya keputihan yang abnormal. Keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit yang berkembang biak akibat kondisi kebersihan yang

buruk pada organ reproduksi eksternal (Sim, et al., 2020). Keputihan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai gejala tidak nyaman seperti rasa gatal, iritasi, dan bau tidak sedap. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari serta berdampak pada penurunan kualitas hidup remaja putri. Menurut (Apriyani, et al., 2025), keputihan yang tidak mendapatkan penanganan optimal bahkan dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk risiko infeksi yang berkelanjutan hingga gangguan reproduksi jangka panjang. Dampak psikologis pun tidak kalah penting, dimana remaja yang mengalami gangguan ini sering mengalami stres, penurunan rasa percaya diri, dan isolasi sosial. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjaga kebersihan *vulva* sangat krusial dalam mencegah munculnya keputihan dan menjaga kesehatan reproduksi remaja putri secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusannya dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, yang menegaskan hak remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi secara komprehensif dan berbasis bukti. Kebijakan ini menjadi dasar implementasi layanan yang lebih ramah remaja melalui program seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) oleh Kementerian Kesehatan. Program ini menyediakan layanan konseling, pemeriksaan kesehatan, dan edukasi tentang berbagai aspek kesehatan reproduksi dan seksual yang dilakukan di puskesmas, sekolah, dan komunitas remaja (Fibriani, et al., 2024). Meskipun program tersebut telah berjalan, angka kejadian keputihan pada remaja putri masih cukup tinggi, yang mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap efektivitas media penyuluhan, khususnya dalam hal kemampuannya mengubah pemahaman serta meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kebersihan organ reproduksi. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa MTS Masyithoh Gamping, sebagai lokasi penelitian, belum memiliki pelaksanaan program PKPR secara aktif. Sekolah ini belum menyediakan layanan edukatif maupun konseling kesehatan reproduksi yang terstruktur, seperti yang diamanatkan dalam kebijakan nasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan

implementasi di lapangan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya akses informasi siswi terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan keputihan.

Alternatif pencegahan dan penanganan keputihan pada remaja putri dapat dilakukan melalui pendekatan edukasi yang efektif, salah satunya dengan memanfaatkan media video edukasi. Media video sebagai sarana audiovisual mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, sehingga berpotensi meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif terhadap praktik kebersihan *vulva hygiene* pada remaja (Suwanti, et al., 2022). Edukasi tersebut meliputi cara mencuci yang benar, pemilihan pakaian dalam yang tepat, dan pentingnya mengganti pembalut secara rutin (Wahyuni et al., 2023). Dengan demikian, penggabungan edukasi melalui media video dan dukungan layanan kesehatan yang memadai merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah keputihan secara optimal.

Hasil studi pendahuluan di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 27 siswi, sebanyak 19 mengalami keputihan fisiologis, dan 8 siswi tidak mengetahui apa itu keputihan dan cara menjaga kebersihan genital (*vulva hygiene*). Temuan ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan area genital, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan dan gangguan kesehatan reproduksi. Remaja membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, dan salah satu metode efektif yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif adalah melalui media video edukatif. Media video mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, ringkas, dan mudah dipahami. Dalam proses peningkatan kualitas kesehatan, pengetahuan dan sikap menjadi tahapan awal yang krusial sebelum terbentuknya praktik atau tindakan yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri sebagai dasar pengembangan intervensi edukatif yang tepat di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Edukasi dengan Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang *Vulva Hygiene* Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.
- b. Mengetahui pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta sebelum diberikan edukasi dengan video animasi.
- c. Mengetahui pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta setelah diberikan edukasi dengan video animasi.
- d. Mengukur pengaruh edukasi dengan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* dalam upaya mencegah keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait edukasi dengan video animasi

terhadap pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pustaka dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kesehatan, khususnya dalam penggunaan media edukatif seperti video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *vulva hygiene* dalam upaya pencegahan keputihan.

b. Bagi Sekolah MTS Masyithoh Gamping

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang atau mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya penggunaan media video animasi sebagai metode edukasi yang efektif dan menarik bagi siswi.

c. Bagi Siswi MTS Masyithoh Gamping

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada siswi tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi (*vulva hygiene*) guna mencegah keputihan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan mengenai efektivitas media edukasi lainnya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Desain Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Umami, H., Rahmawati, F., & Maulida, M. N. (2021).	Desain pra eksperimental dengan metode <i>one group pre-posttest design</i> .	Pengaruh Media Video Edukasi Tentang <i>Vulva Hygiene</i> Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri.	Pendidikan kesehatan melalui video edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang <i>vulva hygiene</i> ($p = 0,000$). Program ini dapat diterapkan melalui UKS Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.	Sama-sama menggunakan video edukasi dan membahas <i>vulva hygiene</i> .	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap tentang <i>vulva hygiene</i> dan tempat yang diteliti di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.
2.	Pesik, N., Mautang, T. W., & Mamuja, P. P. (2024).	Eksperimen dengan desain adalah <i>one-group pra-post test design</i> .	Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Remaja Putri Tentang <i>Vulva Hygiene</i> Di SMP Negeri 8 Satap Tondano.	Edukasi kesehatan meningkatkan perilaku <i>vulva hygiene</i> remaja putri dari 29,35 menjadi 34,35 ($p = 0,000$; Wilcoxon Sign Rank), menunjukkan pengaruh yang signifikan.	Sama-sama meneliti tentang <i>vulva hygiene</i> pada remaja putri.	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap tentang <i>vulva hygiene</i> dan tempat yang diteliti di MTs Masyithoh Gamping Yogyakarta.
3.	Suwanti, S., Julyartha, Y. P., & Najahah, I. (2022).	Desain pra eksperimental dengan metode <i>one group pre-posttest design</i> .	Pengaruh Edukasi dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Remaja Untuk Mencegah Keputihan.	Edukasi melalui video meningkatkan skor pengetahuan dari 58,11 ke 75,63 dan perilaku dari 53,20 ke 67,97 ($p = 0,000$), menunjukkan pengaruh signifikan dalam pencegahan keputihan.	Sama-sama menggunakan media video untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mencegah keputihan.	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap tentang <i>vulva hygiene</i> dan tempat yang diteliti di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.

No.	Peneliti	Desain Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Utama, B. T. F., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. N. (2022).	Desain pra eksperimental dengan metode one group pre-posttest design.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang <i>Vulva Hygiene</i> di SMP Ma'arif NU 1 Patikraja.	Pendidikan kesehatan berbasis audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ($p = 0,007$) dan sikap ($p = 0,000$) responden.	Sama-sama menggunakan media audiovisual tentang <i>vulva hygiene</i> .	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap untuk mencegah keputihan dan tempat yang diteliti di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta.
5.	Erwhani, I., Nurwati, I., & Ratnasari, R. (2024).	Desain pra eksperimental dengan metode <i>one group pre-posttest design</i> .	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi Genetalia Eksterna Remaja Putri di SMP Negeri 2 Galing Kabupaten Sambas.	Pendidikan kesehatan melalui video edukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kebersihan reproduksi ($p = 0,000$; Wilcoxon). Pengetahuan kategori baik meningkat dari 54,8% ke 95,2%, sementara sikap kategori baik naik menjadi 31,0%.	Sama-sama menggunakan video edukasi.	Penelitian kami edukasinya terhadap pengetahuan dan sikap untuk mencegah keputihan dan tempat yang diteliti di MTs Masyithoh Gamping Yogyakarta.
6.	Nurhumairah, Salmah, dan Tamar (2020)	Quasi eksperimen dengan pre-test post-test control group design	<i>The Effect of Reproductive Health Education with Video Learning Multimedia and Education on The Increasing of Knowledge and Attitude About Prevention of Fluor Albus Pathology of Female Adolescent</i>	Multimedia video learning secara signifikan meningkatkan pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,001$) remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis.	Sama-sama menggunakan media video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan.	Penelitian kami edukasi dilakukan di MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 14, SMAN 24, dan SMAN 26 Bone. Variabel perilaku tidak diteliti, hanya pengetahuan dan sikap.